

Proyek Belt and Road Initiative di Negara Malaysia

Muhammad Farhan Ahsan¹, Nensy Triristina²

^{1, 2} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Darul 'Ulum

*korespondensi: Muhammadfhn@gmail.com

Abstrak

Pergeseran geopolitik global antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat China telah menciptakan persaingan kompetitif yang meningkat. China melalui *Belt and Road Initiative (BRI)* telah melihat pengaruh globalnya yang berkembang. Fokus utama *BRI* di Asia Tenggara adalah investasi dan pembangunan infrastruktur di negara-negara anggota ASEAN. Malaysia memainkan peran penting melalui proyek-proyek seperti *East Coast Rail Link (ECRL)* dan *Malaysia-China Kuantan Industrial Park (MCKIP)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Malaysia dan Tiongkok melalui *BRI*, serta bagaimana inisiatif ini memperkuat kerja sama kedua negara dalam bidang infrastruktur, teknologi, dan lainnya serta menjelaskan tantangan yang dihadapi Malaysia dalam pelaksanaan proyek-proyek *BRI*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur seperti buku, jurnal, dan sumber yang kredibel lainnya. Hasil analisis ini mencerminkan kompleksitas hubungan China-Malaysia di mana kepentingan ekonomi, maupun politik saling terkait karena memberikan dampak positif maupun negatif dari pelaksanaan proyek *BRI*.

Kata kunci: *belt and road initiative*; proyek; Malaysia; China

Abstract

Global geopolitical shifts between the United States and the People's Republic of China have created increased competitive rivalry. China through the *Belt and Road Initiative (BRI)* has seen its global influence grow. *BRI*'s main focus in Southeast Asia is investment and infrastructure development in ASEAN member countries. Malaysia plays an important role through projects such as the *East Coast Rail Link (ECRL)* and the *Malaysia-China Kuantan Industrial Park (MCKIP)*. The aim of this research is to analyze the relationship between Malaysia and China through the *BRI*, as well as how this initiative strengthens cooperation between the two countries in the fields of infrastructure, technology and others and explains the challenges Malaysia faces in implementing *BRI* projects. This research uses qualitative research methods by collecting data through literature studies such as books, journals and other credible sources. The results of this analysis reflect the complexity of China-Malaysia relations where economic and political interests are interrelated because they have positive and negative impacts on the implementation of the *BRI* project.

Keywords: *belt and road initiative*; project; Malaysia; China

PENDAHULUAN

Pergeseran yang terjadi dalam politik dunia memperlihatkan persaingan kompetisi antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat Tiongkok. Dalam hal ini, Tiongkok yang mulai menyebarkan *sphere influence* pada beberapa kawasan di dunia. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan Tiongkok yang terlihat pada sektor politik, ekonomi dan sosial-budaya, baik dari level nasional, regional, dan global. Berawal dari transformasi sistem ekonomi nasional Tiongkok pada tahun 1978 di era Deng Xiaoping yang terbuka dengan pasar asing. Puncak dari perkembangan dan kemajuan Tiongkok berada di era kepemimpinan Xi Jinping yang mewujudkan program besar bernama "*Chinese Dream*" pada tahun 2013, salah satunya adalah *Belt and Road Initiative (BRI)* yang berfokus terhadap kerja sama ekonomi pembangunan tingkat bilateral yang menghubungkan beberapa kawasan melalui jalur laut dan darat (Khan, 2018).

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang menjadi fokus perhatian dalam hubungan geopolitik dan geoeкономи global. Dalam beberapa dekade terakhir Tiongkok telah menjadi pemain utama dalam mendorong transformasi ekonomi dan infrastruktur di kawasan ini. Inisiatif *Belt and Road Initiative (BRI)* yang dicanangkan oleh pemerintah Tiongkok pada tahun 2013 menjadi landasan utama bagi investasi dan pembangunan infrastruktur di sejumlah negara di seluruh dunia. Asia Tenggara dengan populasi yang besar dan sumber daya alam yang kaya, telah menjadi pusat perhatian bagi banyak negara di dunia. ASEAN sebagai blok ekonomi regional

yang terdiri dari sepuluh negara telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ini sejalan dengan percepatan globalisasi dan peningkatan interkoneksi antar negara.

Sementara itu, Tiongkok dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat telah mengkonsolidasikan posisinya sebagai pemain utama dalam ekonomi global. Pada tahun 2013, Tiongkok mengumumkan *Belt and Road Initiative* sebagai strategi untuk memperkuat konektivitas dan kerjasama ekonomi dengan lebih dari 100 negara di seluruh dunia. BRI mencakup berbagai proyek infrastruktur, termasuk jalan tol, pelabuhan, rel kereta api, dan proyek energi dengan tujuan untuk meningkatkan konektivitas lintas batas dan memajukan perkembangan ekonomi di daerah-daerah yang terlibat. *Belt and Road Initiative* adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh China pada tahun 2013 dengan tujuan untuk memperkuat konektivitas infrastruktur dan kerja sama ekonomi antara China dengan negara-negara di Asia, Eropa dan Afrika. Inisiatif ini juga dikenal dengan sebutan *One Belt One Road (OBOR)* atau *New Silk Road* (Irawan, 2020).

BRI telah menjadi inisiatif yang mendapat perhatian besar dari negara-negara ASEAN sejak diperkenalkan. Sejumlah negara seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand telah menjadi tujuan utama investasi dan pembangunan infrastruktur dari Tiongkok. Proyek-proyek strategis seperti pelabuhan modern, jalur rel kereta api dan pembangkit listrik telah menjadi bagian integral dari upaya Tiongkok untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara

tetangga di ASEAN. Investasi Tiongkok di ASEAN telah meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir. Perdagangan bilateral yang kuat antara negara-negara ASEAN telah menjadi katalisator untuk investasi langsung asing (*FDI*). Investasi ini tidak hanya mencakup sektor-sektor tradisional seperti manufaktur, tetapi juga proyek-proyek infrastruktur yang bersifat strategis (Wahyuni & Amin, 2023). *BRI* sebagai landasan utama kebijakan investasi Tiongkok di luar negeri telah menciptakan iklim investasi yang kondusif. Pada tingkat makro investasi ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga menciptakan ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN. *BRI* dengan fokus utama pengembangan infrastruktur telah membuka peluang besar bagi negara-negara ASEAN untuk meningkatkan konektivitas dan mengatasi hambatan infrastruktur yang mungkin menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks proyek *BRI* di Malaysia, hubungan bilateral antara Tiongkok dan Malaysia mengalami evolusi yang signifikan. Kerja sama dalam proyek infrastruktur membawa manfaat ekonomi bagi kedua belah pihak dan mengukuhkan ikatan politik antar negara. Hal tersebut juga menciptakan tantangan baru terkait ketergantungan ekonomi yang menjadi sumber ketegangan. Sementara infrastruktur baru menciptakan peluang pertumbuhan dampak jangka panjang pada ekonomi Malaysia perlu diperhatikan. Sejumlah pihak khawatir bahwa ketergantungan yang berlebihan pada investasi dan infrastruktur

Tiongkok dapat menghasilkan hubungan ekonomi yang tidak seimbang dan membawa risiko ekonomi yang tidak terkendali. Dampak *BRI* tidak selalu seragam di seluruh kawasan.

Beberapa negara bisa mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan ekonomi atau politik. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya oleh Beh & Mun (2018) menjelaskan tentang hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antara neraca perdagangan Malaysia, nilai tukar riil (*RER*), indeks produksi (*IPI*), indeks harga konsumen Malaysia dan Tiongkok.

Wai Mun *et al.*, (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang dampak dari *BRI* dan globalisasi yang mempengaruhi hubungan ekonomi Malaysia-China. Tren globalisasi yang terbalik di negara-negara maju di Barat dan perubahan pemerintahan federal di Malaysia semakin menambah daya tarik dan perdebatan dalam kemitraan Malaysia-Tiongkok di bawah *BRI* (Wai Mun *et al.*, 2019). Malaysia masih ada keraguan mengenai apakah *BRI* kompatibel dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (*AEC*) dan mampu memberikan keuntungan bersama bagi Tiongkok dan Malaysia.

Selanjutnya dijelaskan pada hasil penelitian Dar & Seng (2022) yaitu tentang tantangan dan rekomendasi dari *BRI* yang ada di Malaysia. Laluan jalur sutera dan jalur sutera maritime abad 21 bertujuan mendorong pemecutan insiatif dalam pertumbuhan ekonomi di Asia. Potensi yang akan datang membuktikan pentingnya membuat alternatif langkah-langkah yang lebih komprehensif untuk mengatasi dan mencegah halangan yang muncul dalam

pelaksanaan kedua negara. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas berbagai permasalahan dari perhitungan neraca perdagangan, dampak BRI dalam perspektif globalisasi dan mengenai tantangan BRI di Malaysia. Namun, kaitannya dengan ini belum menghubungkan bagaimana kebutuhan China dalam sektor perekonomian menjadi alasan kuat pemerintah China untuk melakukan penguasaan terhadap jalur logistik darat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Malaysia dan Tiongkok melalui *BRI*, serta bagaimana inisiatif ini memperkuat kerja sama kedua negara dalam bidang infrastruktur, teknologi, dan lainnya serta menjelaskan tantangan yang dihadapi Malaysia dalam pelaksanaan proyek-proyek *BRI*.

METODE PENELITIAN

Penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang sudah ada. Simbol-simbol yang akan diidentifikasi meliputi artikel jurnal, buku, media berita, dokumen kebijakan negara Malaysia atau Tiongkok dan publikasi dari organisasi internal maupun lembaga penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten. Di mana setiap sumber yang relevan diidentifikasi dan dianalisis mendapatkan tema-tema utama dan pola yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belt and Road Initiative (BRI) adalah inisiatif kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dengan

berbagai negara di dunia, termasuk di wilayah ASEAN. Tujuan dari *BRI* adalah untuk membangun kembali jaringan perdagangan dan infrastruktur yang menghubungkan Tiongkok dengan negara-negara lain, termasuk di wilayah ASEAN (Harmani, 2023). Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas, memperluas dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Belakangan, Tiongkok mengalihkan fokusnya ke Asia Tenggara sebagai salah satu kawasan strategis Inisiatif Satu Sabuk Satu Jalan. Faktor penentunya adalah pesatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN setelah tahun 1967 dan kedekatan geografisnya dengan Tiongkok. Malaysia menjadi negara ASEAN pertama yang menjalin hubungan bilateral dengan Tiongkok pada tahun 1974.

Tiongkok dan Malaysia telah memperkuat hubungan bilateral ketika Najib Razak menjabat sebagai Perdana Menteri Malaysia sejak tahun 2009 dan seiring berlakunya inisiatif *BRI* tahun 2013. Alasan Tiongkok memilih Malaysia sebagai mitra strategis adalah adanya pendekatan non-konfrontasi oleh Malaysia terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan. Adanya beberapa deklarasi politik seperti *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Seas (DOC)*, perjanjian non-agresi ASEAN dan yang bermanfaat untuk mencegah kontestasi regional yang dapat mencederai hubungan Tiongkok-Malaysia (ASEAN Secretariat, 2012). Faktor penguat lainnya adalah Etnis Tionghoa mencakup 24 persen dari jumlah total penduduk Malaysia.

Mekanisme *BRI* melibatkan investasi dalam proyek-proyek

infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, rel kereta api dan pembangkit listrik di negara-negara yang terlibat. Pemerintah Tiongkok memberikan dukungan finansial dan teknis untuk proyek-proyek ini. BRI juga melibatkan kerjasama dalam bidang perdagangan, investasi dan pengembangan ekonomi antara Tiongkok dan negara-negara lain.

BRI memiliki prinsip-prinsip seperti *win-win cooperation*, *shared future*, dan *openness and inclusiveness* (Yuan, 2015). Hal ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan memberdayakan masyarakat di seluruh dunia. Namun, BRI juga menuai pro dan kontra. Beberapa pihak mengkritik bahwa BRI dapat meningkatkan pengaruh politik dan ekonomi Tiongkok di negara-negara mitra. Sementara yang lain melihatnya sebagai peluang untuk pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut.

Sejarah Malaysia Bergabung Belt and Road Initiative (BRI)

Tiongkok dan Malaysia telah memperkuat hubungan bilateral ketika Najib Razak menjabat sebagai Perdana Menteri Malaysia sejak tahun 2009 dan seiring berlakunya inisiatif BRI tahun 2013. Tiongkok memilih Malaysia sebagai mitra strategis karena pendekatan Malaysia yang non-konfrontatif terhadap sengketa Laut China Selatan. Ada beberapa deklarasi politik, termasuk deklarasi tindakan para pihak di Laut China Selatan. Pakta non-agresi ASEAN dan Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama (TAC) membantu mencegah konflik regional yang dapat merusak hubungan

Tiongkok-Malaysia. Faktor rumit lainnya adalah etnis Tionghoa merupakan 24 persen dari total penduduk Malaysia. Malaysia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam BRI China. Proses gabungan Malaysia dengan BRI dimulai pada tahun 2013, ketika presiden Xi Jinping memperkenalkan BRI melalui pidato yang disampaikan dalam kunjungan ke Malaysia. Malaysia merupakan negara strategis dalam jalur Malaysia yang merupakan jalur utama dalam Jalur Sutra Maritim karena ASEAN merupakan mitra strategis bagi Tiongkok.

Pada tahun 2013, pemerintah Tiongkok membentuk kebijakan multilateral baru bernama *One Belt One Road (OBOR)* atau sekarang yang lebih dikenal *Belt and Road Initiative (BRI)*. Dalam kebijakan ini terdapat dua komponen yaitu *Silk Road Economic* dan *21st Century Maritime Silk Road*. China menyediakan dana investasi sebesar US\$ 150 miliar pertahun untuk membantu negara-negara peserta program BRI.

Malaysia merupakan negara yang berada di jalur strategis Tiongkok, Di mana negara Tiongkok memfasilitasi beberapa pelabuhan di Malaysia termasuk *Malaka Gateway* dan *East Coast Rail Link (ECRL)*. Pada tahun 2018, Malaysia menanggukuhkan proyek *East Coast Rail Link* terkait program *Belt and Road Initiative*. Namun, pada tahun 2019 Malaysia dan Tiongkok mengakhiri perjanjian untuk membangun Malaysia-China Kuantan Industrial Park, sebuah *Two Countries Twin Park* dengan *Qinzhou Industrial Park* yang ada di China.

Fokus implementasi *Belt and*

Road Initiative (BRI) terletak pada investasi pembangunan infrastruktur dan komoditas ekspor-impor. Beberapa jalur rel yang diinvestasikan Tiongkok di Malaysia adalah *East Coast Rail Link (ECRL)* senilai US\$13 miliar dan proyek Kuala Lumpur-Singapore *High Speed Rail* senilai US\$ 16 miliar. Selain itu, Tiongkok juga memiliki suatu dilema yang dinamakan "*The Malacca Strait Dilemma*". Dilema ini berkaitan dengan kepentingan Tiongkok di Selat Malaka dan Upaya untuk mengembangkan beberapa rute alternatif baru yang akan mengurangi ketergantungannya pada Selat Malaka. Hal ini menjadi ketertarikan untuk melihat kepentingan Tiongkok menerapkan Inisiatif *BRI* di Malaysia.

Dalam hal ini, perubahan kebijakan Malaysia dibawah kepemimpinan Mahathir Mohammad terhadap kerja sama *BRI*, faktor kondisi ekonomi dan politik mempengaruhi keputusan. Mahathir melihat proyek kerjasama ini akan memakan dana yang cukup besar.

Pengaruh BRI dan Kepentingan Tiongkok terkait BRI di Malaysia

Diskusi ini memberikan analisis mengenai kepentingan nasional terkait *Belt and Road* di Malaysia. Kepentingan ekonomi merupakan bagian dari empat kategori kepentingan nasional dan mengacu pada kepentingan Tiongkok dalam reformasi ekonomi melalui *Belt and Road Initiative*. Hal ini terlihat dalam *BRI* yang berfokus pada konektivitas melalui investasi pada proyek infrastruktur, impor dan ekspor bahan mentah, kerja sama ekonomi dengan 65 negara anggota *Belt and Road*, serta kemampuan untuk

mengintegrasikan perekonomian Tiongkok ke dalam pembangunan Asia. Upaya Tiongkok dalam meningkatkan perekonomiannya dapat dijelaskan dalam lima poin utama, yaitu: (1) Tiongkok menyimpan barang impor dan ekspor dengan Malaysia; (2) Tiongkok berinvestasi di sejumlah proyek pelabuhan dan kereta api di Malaysia sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative*; (3) mencari sumur minyak dan sumber daya mineral lainnya; (4) upaya mendorong kerja sama regional antara Tiongkok dengan Malaysia; serta (5) penyerapan modal asing.

Proyek-Proyek yang Berlangsung di Malaysia melalui Kebijakan BRI

Proyek East Coast Rail Link atau ECRL merupakan sebuah proyek infrastruktur kereta api berkecepatan tinggi. Di mana proyek *ECRL* menghubungkan Pantai Timur dengan Pantai Barat Semenanjung Malaysia (Arifin, 2024). Proyek INI dirancang untuk meningkatkan konektivitas antara wilayah-wilayah tersebut serta memperhatikan potensi pertumbuhan sektor industri, komersial dan pariwisata di sepanjang koridor *ECRL*. Setelah perjanjian tambahan pada 12 April 2019, akan terdiri dari 20 stasiun termasuk 14 stasiun penumpang, lima stasiun gabungan penumpang dan barang dan satu stasiun barang. Awalnya direncanakan dalam dua tahap, namun sekarang akan dibangun dalam satu tahap dengan keseluruhan jalur diharapkan selesai pada Desember 2026. Proyek ini dianggap sebagai tonggak sejarah kerjasama *Belt and Road* antara China dan Malaysia.

Selain itu, *Malaysia-China Kuantan Industrial Park (MCKIP)* adalah sebuah kawasan industri yang dikembangkan secara bersama oleh Malaysia dan China. *MCKIP* merupakan kawasan industri yang dibangun di atas lahan seluas 685 hektar. *MCKIP* terdiri dari tiga bagian yaitu: *MCKIP 1*, *MCKIP 2*, dan *MCKIP 3*. *MCKIP 1* dan *2* melayani industri berat dan menengah, sementara *MCKIP 3* melayani pusat logistik, industri ringan, serta komponen residensial dan komersial. *MCKIP* dianggap sebagai proyek unggulan kerja sama investasi bilateral antara Malaysia dengan China dan telah menjadi salah satu kawasan industri paling sukses yang dikelola oleh Dewan Pembangunan Wilayah Ekonomi Pantai Timur (Jaya *et al.*, 2019).

Kuantan Port yang terletak di Gebeng, Malaysia sedang menjalani perluasan untuk meningkatkan kapasitas penanganan dari 27 juta ton dan pada tahun 2020 menjadi 50 juta ton. Perluasan ini memungkinkan pelabuhan untuk menampung kapal curah berukuran *Cape* dan kapal *container Post Panamax* yang berkapasitas hingga 200.000 DWT dari kapasitas kapal saat ini sebesar 40.000 DWT. Perluasan ini diharapkan menjadikan Pelabuhan Kuantan menjadi pusat kegiatan terkait pelabuhan dan memperkuat posisi Malaysia sebagai salah satu negara dengan pelabuhan modern yang berlokasi strategis di sepanjang pantainya. Proyek ini juga diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan pada akhirnya memberikan manfaat bagi Masyarakat (Bot, 2023).

Akibat Adanya BRI di Malaysia

Dampak yang akibat *BRI* di ASEAN setiap wilayahnya beragam, terutama dampak yang terjadi pada Malaysia. Dampak positif yang terjadi akibat dari *BRI* di Malaysia antara lain: Pertama, investasi infrastruktur, Malaysia menerima investasi dalam proyek infrastruktur seperti pelabuhan *Melaka Gateway* dan *East Coast Rail Link (ECRL)* yang dapat meningkatkan konektivitas dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kedua, ketergantungan yang lebih rendah. Melalui proyek *ECRL*, Malaysia dapat memberikan rute alternatif bagi Tiongkok sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap Selat Malaka. Ketiga, kerja sama pada sektor ekonomi di mana Malaysia dapat memperoleh manfaat termasuk pembangunan *Malaysia China Kuantan Industrial Park* yang dapat meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara, dampak negatif yang terjadi akibat adanya *BRI* di Malaysia, salah satunya adalah kerugian ekonomi. Di mana kerja sama tersebut akan memakan dana yang cukup besar.

World Order Interest merupakan kepentingan yang dibentuk berdasarkan norma dan aturan demi menguntungkan suatu kekuatan dominan. Inisiatif *BRI* adalah perwujudan ambisi Tiongkok untuk memperbarui tatanan geopolitik global abad ke-21 serta untuk menjadi kekuatan dominan di Asia. Hal ini terlihat pada pembangian inisiatif *BRI* yang menjadi dua jalur yakni jalur darat dan jalur maritim (Jaya *et al.*, 2019). Strategi besar merupakan serangkaian upaya dan gagasan yang dirancang untuk meningkatkan

pengaruh Tiongkok di lingkungan internasional, memulihkan keseimbangan dengan kekuatan lain seperti Amerika Serikat, dan menjadi kekuatan dominan di Asia. Selain itu, strategi yang luas diterapkan untuk kepentingan jangka panjang bagi Tiongkok. Hal tersebut mempengaruhi evolusi hukum Tiongkok menjadi inisiatif *One Belt One Road*.

Pada tahun 2014, Tiongkok mengkonsumsi sekitar 11 juta barel minyak sehingga menjadikannya negara paling banyak mengimpor minyak. Impor minyak menurun dua kali lipat dari 30% pada tahun 2000 menjadi 75% pada tahun 2014, mengakibatkan dilema bagi China dalam hal mengelola minyak mereka.

BRI menawarkan kesempatan untuk diversifikasikan industri pertambangan melalui beberapa koridor seperti koridor Tiongkok-Pakistan (CPEC), Pipeline Myanmar-Tiongkok. Hal ini merupakan strategi utama Tiongkok untuk mengurangi resiko atau rintangan terhadap keamanan dalam aliran pengangkutan sumber energi (Rahmadani et al., 2019).

Terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, Selat Malaka menghubungkan negara-negara paling kuat secara ekonomi di Asia, termasuk Tiongkok, India, Jepang, dan Korea Selatan. Namun banyaknya negara yang memiliki kepentingan di Selat Malaka akan menciptakan persaingan antar negara untuk mendapatkan posisi geopolitik yang lebih unggul. Oleh karena itu, sebagai bagian dari strategi besarnya, Tiongkok membangun beberapa pelabuhan dan jalur kereta api, seperti *Malacca Gateway* dan *ECRL* di bawah inisiatif Belt and Road.

Secara ekonomi, Tiongkok berjanji akan membangun beberapa proyek infrastruktur yang memberikan dampak positif bagi perekonomian Malaysia. Perdana Menteri Najib Razak menyambut baik upaya yang dilakukan oleh Tiongkok, dengan mengatakan bahwa upaya tersebut dapat menyelamatkan perekonomian Malaysia yang mengalami stagnasi akibat jatuhnya harga minyak global. Secara politis, Tiongkok dapat mengubah posisi Malaysia dalam sengketa Laut China Selatan dan membujuk Malaysia untuk mendukung *BRI* dibandingkan *TPP* yang diprakarsai AS (Doshi, 2021).

KESIMPULAN

Belt and Road Initiative menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN termasuk Malaysia. *BRI* yang dicanangkan oleh Tiongkok pada tahun 2013 memiliki dampak yang cukup signifikan. Dalam konteks geopolitik, Tiongkok memandang Malaysia sebagai mitra strategis yang dapat mendukung kepentingan politik dan ekonominya. Selat Malaka sebagai jalur strategis menjadi fokus Tiongkok untuk mengatasi ketergantungan pada sumber energi. *BRI* memberikan peluang bagi Tiongkok untuk mendiversifikasi jalur pengangkutan energi dan mengamankan kepentingan ekonominya di kawasan tersebut. Strategi besar Tiongkok seperti yang termanifestasikan dalam *BRI* bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga terkait peningkatan pengaruh politik dan geopolitik. Tiongkok juga mencari dukungan regional dan Malaysia sebagai salah satu mitra terpenting di

ASEAN memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan ini.

Dalam konteks kebijakan luar negeri Tiongkok, *BRI* menjadi alat utama untuk mencapai tujuan geoekonomi dan geopolitiknya. Program tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan infrastruktur, tetapi juga pada pembangunan konektivitas dan kerjasama ekonomi di seluruh dunia. Hal ini menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara mitra termasuk Malaysia. Di mana investasi dan infrastruktur Tiongkok melalui proyek *BRI* memiliki dampak yang signifikan terhadap geoekonomi negara-negara ASEAN. Pertumbuhan ekonomi yang cepat, peningkatan konektivitas regional, dan transfer teknologi menjadi beberapa hasil positif dari proyek ini. Namun, juga terdapat tantangan seperti ketidakseimbangan ekonomi, isu lingkungan dan dampak sosial yang perlu diperhatikan.

SARAN

Pemerintah Malaysia perlu meningkatkan transparansi dalam setiap tahap pelaksanaan proyek *BRI*, termasuk proses tender, pembiayaan serta pemantauan, dan evaluasi proyek. Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek *BRI* sangat penting untuk mengurangi resistensi dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara luas serta partisipasi aktif masyarakat akan membantu mengidentifikasi sekaligus mengatasi potensi dampak negatif proyek sejak dini. Secara berkala, pemerintah harus mengevaluasi dampak

ekonomi dan sosial dari berbagai proyek tersebut dan menyesuaikan strategi yang diperlukan. Dengan adanya strategi yang sudah ada, maka perlu mengembangkan suatu kebijakan yang mendukung berkelanjutan ekonomi jangka panjang. Kebijakan tersebut harus mencakup strategi untuk meminimalkan risiko utang dan memaksimalkan manfaat ekonomi melalui peningkatan konektivitas serta perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Dinda, Yulina, Chotimah, & Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Arifin, H. (2024). China Bangun Jalur Kereta Hubungkan Semenanjung Malaysia Bara dan Timur. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/china-bangun-jalur-kereta-hubungkan-semenanjung-malaysia-barat-dan-timur/>
- ASEAN Secretariat. (2012, May 14). Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea. asean Main Portal. <https://asean.org/declaration-on-the-conduct-of-parties-in-the-south-china-sea-2/>
- Beh, W. L., & Mun, H. W. (2018). The Future of Malaysia Trade in One Belt One Road. *ResearchGate*, 7(4). https://www.researchgate.net/publication/327529144_The_future_of_Malaysia_trade_in_One_Belt_One_Road
- Dalby, S., Routledge, P., & Toal. (2006). *The Geopolitics Reader* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.

- <https://www.routledge.com/The-Geopolitics-Reader/Dalby-Routledge-TOAL/p/book/9780415341486>
- Dar, K. B., & Seng, T. C. (2022). The Road and Belt Initiative in Malaysia: Challenges and Recommendations Inisiatif Jalur dan Laluan di Malaysia: Cabaran dan Cadangan. ResearchGate, 79–91. <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9103-07>
- Doshi, R. (2021). The long game: China's grand strategy to displace American order Brookings. <https://www.brookings.edu/articles/the-long-game-chinas-grand-strategy-to-displace-american-order/>
- Harmani, R. S. (2023, January 14). Belt and Road Initiative: Pengertian-Tujuan dan Jaringan Infrastruktur. HaloEdukasi.com. <https://haloedukasi.com/belt-and-road-initiative>
- Irawan, S. (2020). Kebijakan The Silk Road Economic Belt Dalam Mendukung Proyeksi Geopolitik Cina Di Kawasan. Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i2.877>
- Jaya, Nugraha, & Priadarsini. (2019). Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Menerapkan Belt and Road Initiative (BRI) di Malaysia (2013-2017). Open Jurnal System Universitas Udayana.
- Khan, S. W. (2018). Haunted by Chaos. Harvard University Press. <https://www.everand.com/book/443189604/Haunted-by-Chaos>
- Paramita, R. D. A., & Alwi, Z. (2020). Aliran Ekonomi Neoliberalisme: Suatu Pengantar. Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia, 1(3), 59–69.
- Rahmadani, S., Kusmanto, H., & Warjio, W. (2019). Strategi Cina menghadapi “Malacca Dilemma” dalam Rangka Pengamanan Jalur Energy Cina di Selat Malaka China's Strategy to Face Up Malacca Dilemma in Order to Secure Their Energy in The Malacca Strait. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 11, 141. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i1.12304>
- Wahyuni, A., & Amin, K. (2023). One Belt One Road dan Upaya Hegemoni Regional China di Asia Tenggara. Jurnal Sosial Politik, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i1.25621>
- Wai Mun, H., Yee, L., Lim, C., Tan, al, & Tan, C. T. (2019). Impact Belt and Road and reserved globalization to Malaysia China Economic Relationship. International Journal of Business Management and Economic Research, 02, 01–17. <https://doi.org/10.35409/IJBMER.2019.0117>